LUNA TORASHYNGU

Beauty and the Best

TeenLit

Luna Torashyngu

Beauty and the Best

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010

1

"DAN pemenang pemilihan Cover Cewex tahun ini jatuh pada... Susana Irawani!"

Bersamaan dengan pengumuman di panggung, sekitar dua puluh cewek yang ikut pemilihan model sampul yang diadakan *Cewex,* majalah remaja terbitan ibukota serentak mengerumuni salah seorang di antara mereka. Susana Irawani, atau biasa dipanggil Ira, peserta dari SMA 76 Bandung berusaha bersikap biasa, walau nggak bisa dipungkiri kegembiraan menyelimuti perasaannya. Beberapa saat kemudian dia maju untuk menerima mahkota dan penghargaan sebagai pemenang diiringi tepuk tangan meriah penonton yang sebagian adalah teman-teman sekolahnya yang datang jauh-jauh dari Bandung ke Jakarta cuma buat ngasih dukungan.

* * *

Gue menang lagi. Gue sih udah yakin bakal menang. Abis gue liat pesertanya masih pada pemula sih. Baru kali ini gaya di depan kamera. Ada sih satu-dua orang yang juga udah langganan ikut kontes kayak gini, tapi gue liat masih di bawah gue. Walau begitu gue nggak mau takabur duluan. Dan setelah keyakinan gue bener, gue lega banget. Sekarang tinggal capeknya booo...

Oya, Reza janji mo ngasih hadiah buat kemenangan gue. Katanya hadiahnya ada di Bandung. Kira-kira dia mo ngasih apa ya? Kok gak sekalian dibawa sih? Kata dia sih gue bakal surprise *ngeliat hadiahnya. Jadi pengin cepet-cepet pulang ke Bandung nih! Tapi awas aja kalo ntar gue nggak* surprise*! Gue pecat dia jadi cowok gue! Eh, nggak ding! Gue sayang banget ama dia, dan nggak mungkin mem-PHK dia cuma karena soal kecil begitu.* I always love you, *Rez. (Kalo dia baca ini, kepalanya bisa jadi gede tuh! Makanya ini harus* keep secret.*)*

Suasana pagi itu di kelas 3 IPA 1 SMA 76 Bandung nggak ada bedanya ama pasar, rame banget! Dan suasana itu terjadi setelah Ira datang. Begitu datang, Ira langsung dikerumuni teman sekelasnya yang pengin ngasih ucapan selamat, terutama dari tiga orang yang selama ini paling akrab dengannya yaitu Upi, Eka, dan Olia yang nggak sekelas dengan Ira tapi

udah nungguin di depan kelas 3 IPA 1. Dan ternyata nggak cuma nerima ucapan selamat. Ira juga langsung "ditodong" buat nraktir, terutama oleh teman-temannya yang pada hobi makan tapi nggak hobi bayar.

"Kan hadiahnya gede, cukup buat nraktir kita-kita...," kata Aryo yang tempat duduknya dua meja di belakang Ira.

"Yeee... tapi kan nggak dikasih saat itu juga. Ntar deh kalo udah turun," sergah Ira.

"Bener ya!?"

"Iya!"

Tapi, apa benar semua makhluk 3 IPA 1 ikut ngerayain kemenangan Ira? Ternyata nggak semua. Ada beberapa yang menganggap seolah nggak terjadi apa-apa di kelas, ada juga yang nggak ikut ngasih ucapan ke Ira (karena belum dateng he... he... he...). Di salah satu meja di sudut kelas, seorang cowok berkacamata tampak tak acuh dengan keributan pagi itu. Dia tetap bergeming saat kedatangan Ira memicu hampir seluruh penghuni 3 IPA 1 mengerumuninya. Ia tetap asyik membaca buku teori *redoks* yang bakal jadi bahan ulangan ntar siang.

"Eh, Ira ntar pas jam istirahat mo nraktir kita semua di kantin. Mo ikut daftar, gak?" tanya cowok berambut cepak yang duduk di sebelahnya. Namanya Irvan.

"Nggak," jawab cowok berkacamata itu, matanya nggak lepas dari buku yang dibacanya. Namanya Aldo. Dia siswa paling pintar di kelas 3 IPA 1, bahkan salah satu yang terpintar di seluruh SMA 76. Tapi sebagaimana umumnya orang pintar, Aldo jarang bergaul dengan teman-temannya. Di sekolah kerjaannya baca mulu. Yang rada-rada deket dengannya paling Irvan, teman sebangkunya, atau teman-teman di sekitar tempat duduknya. Dan coba tanya kenapa mereka mau duduk deket Aldo.

"Sebetulnya sih serasa duduk ama patung. Tuh anak jarang banget ngobrol kecuali kalo ditanya. Jawabannya juga irit banget," jawab Irvan.

"Tapi kenapa lo mau duduk deket dia?"

"Demi masa depan, bro... di deket dia, ulangan mafiki gue minimal dapet enam deh!"

"Emang dia selalu ngasih sontekan ke lo?"

"Aldo? Kalo dia ngasih sontekan ke gue, gue bakal mandi kembang tujuh rupa. Kalo dia ngasih sontekan ke gue, berarti gue kalo ulangan pasti dapetnya minimal sembilan dong..."

"Trus, kenapa lo ngerasa enak deket dia pas ulangan?"

"Aldo emang gak pernah ngasih sontekan ke gue. Tapi dia selalu ngebiarin kertas coret-coretannya berte-

baran di meja. Gue tinggal nunggu dia ganti kertas, trus gue ambil kertas coretannya yang udah penuh coretan dia. Pasti dia nyoret-nyoret rumus dan sebagian jawaban di situ, kan? Aldo nggak keberatan kok kalo gue ngeliat kertas-kertas bekas coretannya. Mungkin dikiranya gue nggak bakal ngerti coretan dia."

"Dan lo ngerti?"

"Nggak..."

"Loh?"

"Ya... gue tinggal improve *aja, ngeraba mana yang kira-kira jawaban buat nomor sekian. Lumayanlah, kalopun salah, paling gue salahnya gak jauh-jauh amat. Masih bisa dapet nilai kalo rumusnya bener."*

"Bener? Gak nyesel?" Irvan kembali nanya ke Aldo

"Nggak. Abis istirahat kan ulangan kimia. Gue mo belajar. Lo nggak belajar?"

"Gue sih, belajar ama nggak sama aja. Tetep aja gak ngerti. Nggak kayak lo, Do," jawab Irvan sambil duduk di kursinya, di samping cowok berkacamata itu.

"Udah-udah! Ada yang nungguin Ira tuh!" Eka mengusir temen-temennya yang masih mengerumuni Ira.

"Ada Reza tuh!" bisik Olia di telinga Ira. Ira menoleh ke pintu kelas. Seorang cowok udah berdiri di

depan pintu sambil tersenyum ke arahnya. Melihat kedatangan Reza, temen-temen Ira yang lain segera menyingkir. Ira melangkah ke pintu.

"Masih jumpa *fans,* ya?" goda Reza.

"Jumpa *fans* apaan!?" Ira meninju pelan bahu Reza.

"Ka...," Ira memanggil Eka. Yang dipanggil segera mendekat.

"Gue ada perlu sebentar. Lo tolong salinin PR matematika gue dong. Gue nggak sempet ngerjain nih! Salin aja punya Upi, gue udah bilang kok! *Pleaseee* ya...," pinta Ira.

"Tapi ntar jatah gue dobel loh!" sahut Eka.

"Beres."

Setelah itu Ira menggamit lengan Reza dan mengajaknya keluar kelas.

Pulang sekolah, Ira sudah ditunggu gengnya. Mereka emang sudah janjian pulang bareng seperti yang biasa mereka lakukan setiap pulang sekolah.

"Lo nggak pulang bareng Reza?" tanya Upi.

"Nggak. Jatah dia ntar malem," jawab Ira cuek sambil membuka pintu Suzuki Baleno-nya.

"Eka mana?" tanya Ira pas sadar salah satu anggota gengnya nggak ada.

"Lagi ama Dewo dulu," jawab Upi.

"Tuh anak, sejak jadian ama Dewo, sering banget

telat kalo ngumpul," sungut Olia. Mukanya pura-pura dibikin sekecut mungkin. Biar lebih menghayati, kali!

"Udah... tunggu aja. Ntar juga dateng," sahut Ira lagi. Dia bener. Nggak lama kemudian Eka dateng sambil cengar-cengir tanpa ngerasa berdosa sama sekali.

"Ke mana aja sih lo? Katanya cuma sebentar!" semprot Olia. Yang "disemprot" masih nyengir.

"Sori, tadi ada masalah penting ama Dewo," jawab Eka.

"Masalah penting apaan sih? Lo berantem ama Dewo?"

"*Want to know* aja..."

"Masih lama ngobrolnya? Gue udah laper nih...," potong Ira sambil memegang perutnya dan memperlihatkan mimik wajah kelaparan.

"Iya... iya...," sahut Eka dan Olia hampir berbarengan.

"Yuk! Ntar kesorean, lagi. Ka, lo yang nyetir, ya! Gue masih capek nih!"

"Oke, Bos..."

Ira, Olia, Eka, dan Upi. Empat nama yang nggak terpisahkan di SMA 76. Persahabatan mereka udah terjalin sejak kelas 1. Saat Ira duduk sebangku dengan Eka, dan kenalan dengan Olia yang temen sekelasnya.

Pas kelas 2, Upi yang baru pindah dari Jogja ikut masuk persahabatan mereka.

Kalo dipikir-pikir, apa yang bikin mereka berempat bisa akrab? Karena punya sifat atau hobi yang sama? Lupain aja soal itu. Keempat cewek itu justru punya sifat dan hobi yang beda banget satu sama lain. Ira yang sering disebut pemimpin geng (walau dia sendiri gak ngerasa, karena katanya mereka bukan geng yang harus punya pemimpin) merupakan tipikal cewek zaman sekarang. Selalu pake baju dan dandanan modis, ceria (walau kadang-kadang kalo lagi bete, dia suka jadi makhluk yang nggak pengin dideketin siapa pun). Selain sekolah, Ira juga punya profesi lain sebagai fotomodel, untuk sampul majalah remaja atau iklan, walau hal itu dilakoninya secara *freelance*, belum terikat. Tubuh Ira emang mendukung untuk itu. Tingginya di atas 170 sentimeter, dan walau nggak punya darah Indo serta wajahnya adalah wajah Indonesia asli, banyak yang bilang wajah Ira tuh punya ciri khas tersendiri dan terlihat bagus kalo dipotret. Menurut Mas Iwan, fotografer yang biasa memotretnya, wajah Ira tuh *photogenic*, punya aura tersendiri yang bikin orang tertarik (emangnya magnet?). Bener nggaknya Ira nggak tahu, karena dia ngerasa biasa-biasa aja. Yang jelas dia bisa mendapat duit tambahan dan nggak selalu minta ortu. Apalagi kedua ortunya nggak ngelarang selama Ira bisa menjaga diri dan

membagi waktu dengan sekolahnya. Selain sering dipotret Ira juga sering ikut pemilihan Cover Girl, Gadis Sampul, atau yang sejenisnya. Dan dia selalu ada di deretan pemenang. Minimal tiga besarlah! Karena wajahnya yang memang cakep itu Ira jadi termasuk salah satu cewek paling populer di sekolahnya. Jumlah *fans club* nggak resminya dari kalangan cowok nggak bisa dihitung. Dan jumlah itu nggak menyusut pas Ira jadian ama Reza, cowok kelas 3 IPS 1 yang dulu teman sekelasnya di kelas 1. Malah makin nambah banyak!

Trus ada Aulia Bestari, tapi biasa dipanggil Olia, cewek tomboi tapi berambut panjang. (Apa hubungannya? Ya nggak ada.) Waktu kelas 1, Olia sekelas ama Ira, tapi pas naek kelas 2, dia masuk jurusan IPS. Di kelas 3 ini, Olia masuk kelas 3 IPS 2. Dia seneng olahraga. Olahraganya juga nggak tanggung-tanggung. Taekwondo! Karena olahraga dan sifatnya yang lebih mirip cowok, Olia sering dijadiin bemper depan kalo temen-temennya lagi ada masalah, termasuk masalah ama cowok. Tapi walau sangar dan terkesan agak jutek, Olia ternyata juga punya penggemar di kalangan cowok loh! Tapi Olianya sih tetep cuek angsa. Makanya dari kelas 1 sampe sekarang dia masih tetep jomblo. Hal itu sempet menimbulkan gosip di sekolah. Gosipnya Olia cewek nggak normal. Begitu mendengar gosip itu, tentu aja Olia ngamuk-ngamuk.

"Gue masih doyan cowok kok! Emang kalo gue belum pacaran kenapa?"

Ira dan teman-teman dekatnya yang lain malah nggak terlalu peduli Olia sampe sekarang masih betah ngejomblo. Bagi mereka pacaran atau nggak itu hak Olia. Jadi saat gosip tentang Olia beredar, mereka tenang-tenang aja. Sama sekali nggak kepengaruh.

Yang sekarang lagi nyetir mobil namanya Eka. Nama aslinya Riezka Chairunissa. Ira lebih akrab dengan Eka. Mungkin karena dari kelas 1 mereka duduk sebangku terus. Rumah Eka juga relatif dekat dengan rumah Ira, jadi Eka lebih sering maen ke rumah Ira dibanding dengan yang lainnya.

Sifat Eka hampir sama ama Ira. Cuma Eka lebih bawel kalo ngomong. Dan di antara yang lain, Eka ternyata yang paling sensi. Kalo nonton film yang ceritanya sedih atau mengharukan, pasti dia yang air matanya keluar paling banyak (disusul oleh... Olia! Tuh anak ternyata punya badan Rambo hati Rinto juga). Eka juga suka diajak Ira buat nemenin pas Ira ada pemotretan di Bandung atau Jakarta di akhir pekan. Ekanya sih mau-mau aja. Di sana kan dia bisa ketemu dan ngecengin model-model cowok yang keren-keren. Kan sambil menyelam minum bajigur he... he... he...

Last but not least, Upi Restyana. Cewek ini berambut panjang melewati bahu. Anaknya rada pendiam

dan kadang-kadang baru ngomong kalo ditanya. Mungkin karena dia anak baru. Upi baru gabung dengan Ira *and the gang* sekitar satu tahun yang lalu saat dia baru pindah dari Jogja. Awalnya saat dia gabung ke kelompok Ira pas praktikum kimia. Ternyata Upi yang otaknya encer itu banyak nolongin Ira. Mereka pun jadi akrab. Upi juga ternyata bisa diterima ama Olia dan Eka. Bahkan sebetulnya mereka mendapat keuntungan dengan masuknya Upi. Salah satu yang jelas yaitu mereka nggak pernah kehabisan bahan sontekan kalo ada PR atau pas lagi ulangan!

"Apa rencana lo ama Reza ntar malem?" tanya Eka sambil tetep nyetir.

"Mo tahu aja sih lo? Rahasia dong!" jawab Ira yang duduk di sebelah Eka sambil senyum-senyum.

"Yeeee... boleh dong kita tahu. Jadi kalo ada apa-apa kita bisa bantuin."

"Kesannya kayak gue mo ngapain aja... Terus terang gue juga nggak tahu mo diajak Reza ke mana. Paling kita cuma makan malem, terus nonton. Eh, atau nonton dulu baru makan malem ya?"

"Sama aja! Gitu aja kok dipikirin!" celetuk Olia. Pandangannya terus beralih pada Upi di sebelahnya yang dari tadi diem aja.

"Kenapa, Pi? Lagi sariawan?" tanya Olia.

"Nggak. Upi cuma mikirin ulangan kimia tadi.

Soal nomor empat harusnya Upi bisa jawab, tapi pas itu Upi salah nulisin rumusnya. Jadi ke sananya salah deh," jawab Upi dengan logat Jawa-nya yang masih kental. Mendengar itu, ketiga temennya cuma ketawa. Eka yang ketawanya paling keras. Matanya sampe berair.

"Upi... Upi... gitu aja dipikirin... Eka yang gak bisa jawab semua soal aja masih tetep *happy* tuh!" sahut Ira.

"Anjir! Lo kira gue gak bisa jawab sama sekali!?" sanggah Eka.

"Lho? Bukannya tadi pas ulangan lo yang keliatan sibuk banget nengok kiri-kanan cari bantuan?"

"Emang lo nggak? Lo sempet ngelirik Aldo, kan? Berharap dia ngasih sontekan ke lo!"

"Idiihh! Kata siapa? Emang tuh anak pernah ngasih sontekan? Ama temen sebangkunya aja gak pernah, apalagi ama kita-kita!"

Sementara itu Upi dan Olia cuma bengong di belakang mendengar pembicaraan Ira dan Eka. Kok malah mereka berdua yang jadi berantem?

2

JALAN berdua bareng cowok keren dan tajir kayak Reza bikin Ira bangga juga. Hampir setiap mata orang yang mereka lewati melihat ke arah mereka berdua, baik cewek maupun cowok. Yang cowok tentu aja ngeliatin Ira yang malam ini pake gaun model kemben berwarna biru, dan yang cewek nge-liatin Reza yang pake kemeja lengan panjang warna krem dipadu ama celana item. Malam ini Reza emang ngajak Ira ke sebuah rumah makan mewah di daerah Lembang. Katanya buat ngerayain kemenangan Ira. Padahal mereka juga udah ngerayain pas di Jakarta, juga dengan makan malam di restoran sebuah hotel berbintang lima yang mewah. Tapi kata Reza, belum afdol kalo belum dirayain di Bandung. Ira sih nurut aja. Orang yang bayarin juga Reza kok!

Mereka duduk di depan meja dekat jendela, jadi bisa menikmati pemandangan di luar. Kota Bandung

keliatan jelas bagaikan ribuan kunang-kunang yang berkelap-kelip di bawah kaki gunung Tangkuban Parahu.

Sebetulnya bukan pertama kali ini Ira pergi makan berdua dengan Reza di tempat ini. Hampir seluruh tempat makan kelas atas di Bandung dan sekitarnya udah pernah mereka datangin. Maklum, Reza sering ngajaknya ke tempat-tempat kayak gini.

Reza emang termasuk tipe cowok impian. Udah tampangnya keren, bokapnya anggota DPR. Dengan posisi bokapnya itu, boleh dibilang Reza bisa mendapatkan apa aja yang diinginkannya. Dulu bokap Reza pejabat daerah sekaligus pengurus salah satu partai peserta pemilu di Bandung. Pemilu dua tahun yang lalu mengantarkannya jadi anggota DPR, membuat bokapnya pindah ke Jakarta bersama nyokapnya. Reza sendiri nggak ikut karena males pindah sekolah. Sekarang dia tinggal bareng kakak ceweknya yang udah *married* di sebuah rumah mewah di kawasan elite Bandung Utara. Kadang-kadang kalo liburan Reza ke Jakarta menengok ortunya. Apalagi kalo pas Ira ada jadwal pemotretan di Jakarta, Reza pasti mau nganterin. Cuma sampe saat ini Ira masih milih dianterin Eka atau Ical, kakaknya daripada Reza. Bukan apa-apa, ortunya masih belum ngasih kepercayaan Ira pergi berdua aja ama Reza ke luar kota, walau mereka udah kenal Reza. Dan Ira sendiri

juga gak protes ama keberatan ortunya. Dia bisa ngerti.

Tapi bukan karena keren dan tajir itulah Ira mau nerima cinta Reza pas kelas 2. Ira tahu, walau anak orang kaya sifat Reza nggak seperti anak-anak pengusaha lainnya. Paling nggak sepengetahuan Ira, Reza orangnya baek, kalem, dan nggak pernah macem-macem. Walaupun sering *clubbing* bareng teman-temannya (kadang-kadang juga ngajak Ira kalo besoknya libur), Reza nggak pernah menyentuh minuman beralkohol, apalagi obat-obatan terlarang. Tentu aja, sebab Reza juga atlet basket sekolah. Dia kan harus jaga stamina. Setahu Ira, Reza juga nggak pernah ngelirik cewek lain. Pokoknya cowok impian banget deh!

"Makasih ya...," kata Ira sambil setelah membuka hadiah dari Reza. Jam tangan mungil bertali perak.

"Kamu suka hadiahnya?" tanya Reza sambil nunggu pesanan mereka.

"Suka bangeeet... makasih ya?"

Ira mendekatkan kepalanya ke arah Reza dan mencium pipi cowok itu.

"Kenapa?" tanya Ira saat melihat Reza cuma diam.

"Kamu udah sikat gigi, kan?" tanya Reza.

Pertanyaan yang bikin Ira panik. Cepat-cepat dia meniup telapak tangannya lalu menciumnya. Wangi kok. Ira kan udah pake penyegar mulut.

"Kamu ngapain?" tanya Reza sambil menahan geli melihat ulah Ira.

"Tadi kamu nanya..."

"Aku kan cuma nanya, kamu udah sikat gigi, belum? Siapa yang bilang mulut kamu bau?" sahut Reza di antara tawanya. Ira baru sadar Reza ngerjain dirinya.

"Aaahhh... kamu jahat..."

Pagi-pagi Ira udah disambut gengnya. Mereka pengin tahu acara Ira tadi malam.

"Biasa aja... cuma makan malam," jawab Ira sambil ngeloyor masuk kelas.

"Cuma gitu aja, Ra?" tanya Eka?

"Emang mo ngapain?"

Untung teman-temannya nggak nanya lagi karena saat itu bel tanda masuk udah berbunyi.

Pelajaran pertama hari ini fisika. Dan tanpa diduga ternyata Pak Herman, guru fisika mereka yang kumisnya cuma ada di ujung (dan keliatannya panjang sebelah itu) ngadain ulangan mendadak.

"Ini untuk mengetahui sampai di mana pemahaman kalian tentang pelajaran yang sudah pernah diajarkan, sebagai persiapan kalian menghadapi ujian," kata Pak Herman menyampaikan pidato pembukanya. Pidato yang disambut kor kompak gerutuan sebagian

besar siswa yang pasti pada nggak siap. Tapi Pak Herman cuek aja. Dia menyuruh beberapa orang murid membagikan lembar soal dan jawaban. Lalu "pembantaian" pun dimulai.

Sepuluh menit ulangan dimulai, tapi kertas jawaban Ira masih kosong melompong. Dia sama sekali nggak tahu mau menulis apa. Tadi malam Ira pulang ke rumah jam sepuluh lewat. Saat itu dia udah capek banget dan ngantuk, makanya langsung tidur, boro-boro sempet ngelirik buku pelajaran. Ira melirik ke arah Eka di sebelahnya. Ternyata tuh anak sama aja. Walau kertas jawabannya keliatan sudah terisi, tapi wajahnya juga kayaknya lagi kebingungan. Eka balas memandang Ira sambil menggeleng perlahan. Wajahnya bener-bener nggak beda ama wajah orang yang tahu besok dia nggak bakal hidup lagi.

Ira memandang punggung Upi yang duduk di depannya. Berharap temennya itu mau menengok dan tahu kesulitannya. Tapi keliatannya Upi juga lagi kesulitan. Soal ulangan kali ini nggak hanya dari satu materi pelajaran, tapi dari seluruh pelajaran yang udah pernah diajarin, termasuk dari kelas 1 dan 2. Jadi wajar ada beberapa materi yang udah agak-agak lupa. Apalagi bagi Ira, jangankan pelajaran yang dulu, yang kemaren baru diajarin juga udah menguap nggak berbekas. Apalagi ini ulangan mendadak. Biasanya Ira baru belajar kalo ada PR

atau besoknya diumumin mau ada ulangan. Kalo mendadak kayak gini, ya pasrah aja…

Ira mencoba menengok ke kanan dan kirinya. Teman-temannya semua lagi pada sibuk, atau tepatnya sok sibuk. Ada yang lagi kasak-kusuk buka buku catatan, ada yang sembunyi-sembunyi ngelirik jawaban teman sebangkunya sambil sesekali melirik ke arah Pak Herman yang membaca buku di depan kelas. Mereka juga sama dengan Ira, sama-sama nggak siap. Bagi Ira membuka buku catatan sama juga bohong. Ini kan fisika. Tahu rumus dan teorinya belum tentu bisa ngerjain. Apalagi untuk soal cerita yang kadang-kadang harus mengombinasikan dua rumus atau lebih. Lagi pula bisa aja Pak Herman bikin soal kayak gini.

Demi sejuta cowok cakep! Apa ini mimpi? Kalo mimpi gue pengin cepet-cepet bangun. Ini lebih serem dari mimpi horor yang pernah gue alamin! batin Ira. Keringat mulai menetes membasahi badannya. Ira mencubit lengan kanannya. Sakit! Berarti ini bukan mimpi.

"Lo lagi ngapain, Ra?" tanya Eka pelan. Rupanya dia dari tadi merhatiin teman sebangkunya itu.

"Nggak… nggak papa kok," kata Ira lemas.

* * *

Pas jam istirahat, Ira hanya ngelamun di tempat duduknya. Sejak ulangan fisika selesai dia emang gitu. Pelajaran berikutnya yaitu bahasa Indonesia sama sekali lewat dari pikirannya. Untung Bu Sarmi, guru bahasa Indonesia-nya nggak ikut-ikutan latah ngasih ulangan mendadak. Ajakan Eka ke kantin seperti biasanya kali ini ditolak halus.

"Tumben. Lo lagi puasa?" tanya Eka. Di sebelahnya berdiri Upi.

"Gue lagi males aja, Ka. Bete."

"Kenapa?"

"Baru kali ini pas ulangan, gue sama sekali nggak bisa ngerjain soal satu pun."

"Loh? Emang lo biasanya bisa?"

"Nggak juga sih. Tapi kan minimal gue bisa ngerjain satu atau dua soal. Minimal kertas jawaban gue nggak kosong banget lah."

"Tapi tadi Upi liat kertas jawaban kamu nggak kosong-kosong amat kok. Ada isinya," ujar Upi.

"Karena gue liat jawaban Eka, terus gue tulis aja rumus yang gue sontek. Gue juga nggak yakin jawaban dia bener apa nggak."

Eka cuma nyengir sambil garuk-garuk kepala.

"Sori, tadi Upi juga kesulitan ngejawab, jadi nggak sempet ngasih sontekan ke kamu. Upi juga udah agak lupa pelajaran kelas satu ama kelas dua," lanjut Upi sambil nunjukin mimik bersalahnya.

"Nggak papa kok, Pi. Santai aja."

"Jadi nggak ke kantin nih?" tanya Eka lagi.

"Nggak ah. Lo aja deh, kasih tahu Olia. Dia pasti udah nungguin"

"Oke deh, kalo gitu."

"Eh, sekalian gue nitip molen ya..."

"Katanya nggak laper?"

"Siapa bilang? Gue cuma males ke kantin, tapi bukan berarti gue nggak laper."

"Yeeee..."

"Yang masih anget loh!"

"Iya... iya... Kamu mo ikut, Pi?" tanya Eka pada Upi.

"Upi mo di sini aja ama Ira."

"Mo nitip juga?"

Upi cuma tersenyum.

Sepeninggal Eka, Upi duduk di samping Ira.

"Kamu kan biasa kalo ulangan nggak bisa, tapi baru kali ini Upi liat kamu jadi bete karena itu," kata Upi.

"Pinter juga kamu. Iya, Ira jadi mikir nih..."

"Mikir apa?"

"Sebetulnya apa sih tujuan Ira sekolah? Kayaknya nggak ada satu pun pelajaran yang masuk ke otak Ira. Yah, mungkin cuma pelajaran kayak bahasa Indonesia, bahasa Inggris, PPKN, atau sejenisnya yang rada-rada nyangkut di kepala Ira. Yang kayak mate-

matika, kimia, fisika, dan yang laen, nol gede. Ira juga sempet heran, kenapa dulu bisa masuk ke jurusan IPA? Padahal kayaknya lebih cocok kalo Ira di IPS kayak Olia deh."

"Tapi Upi liat nilai rapor kamu waktu kelas satu bagus kok. Kelas dua juga lumayan."

"Itulah. Ira juga ngerasa heran. Perasaan waktu kelas satu Ira nggak segoblok ini. Pelajaran itung-itungan kayak matematika dan fisika Ira masih bisa ngerti. Kelas dua juga, Ira masih bisa ngikutin. Tapi sekarang, cuma berapa persen yang nyangkut di otak Ira? Mungkin karena kegiatan model Ira makin banyak kali, ya? Jadi Ira nggak konsen lagi ke pelajaran."

"Bisa jadi. Tapi kamu nggak salah kok. Banyak juga yang nggak bisa mata pelajaran yang kamu sebutin tadi. Upi aja sampe sekarang masih belum bisa ngerti semua."

"Belum bisa ngerti semua? Berarti ada yang kamu udah ngerti, kan? Beda ama Ira. Kadang-kadang Ira ngerasa kalo nggak ada gunanya Ira sekolah. Buat apa? Buat ngejar ijazah? Trus, abis ini? Masuk perguruan tinggi, belajar lagi. Lalu? Seterusnya?"

"Ya supaya kamu bisa dapet kerja, sesuai dengan apa yang kamu pelajari di perguruan tinggi nanti," sahut Upi.

"Bukannya sekarang Ira udah kerja?"